



Perundungan di Lingkungan Pesantren: Pencegahan dan Resiliensi

¹Atik Umamah, ^{*2}Khoirul Muttaqin, ³Durotun Nasihah

^{1,3}Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Islam Malang

²Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Malang

*Corresponding Author e-mail: k.muttaqin89@unisma.ac.id

Received: November 2024; Revised: November 2024; Published: Desember 2024

Abstrak: Perundungan dapat mengambil berbagai bentuk, seperti pelecehan fisik, verbal, dan psikologis yang dapat membahayakan kesehatan siswa. Program ini mencakup tindakan nyata untuk menghentikan perundungan, meningkatkan kesadaran akan efeknya, dan meningkatkan ketahanan mental santri. Ada dua aktifitas utama yang dilaksanakan yaitu pendampingan pencegahan perundungan dan resiliensi korban perundungan. Pendampingan pencegahan dilakukan dengan memberikan penyuluhan oleh narasumber untuk memberikan informasi tentang perundungan, efeknya, dan cara mencegahnya. Selain itu, narasumber melakukan pendampingan resiliensi korban perundungan. Untuk mengukur sejauh mana efektifitas kegiatan pendampingan ini, kami mengambil data berupa pre- dan post-asesmen untuk santri terkait dengan pemahaman mereka tentang perundungan, efek, dan cara mencegahnya. Hasil pre asesmen pengetahuan perilaku perundungan adalah 2,88, sedangkan hasil post asesmen naik menjadi 2,94. Hal ini menunjukkan naiknya pemahaman santri terkait perilaku perundungan meskipun tidak signifikan. Terkait dengan sikap santri terhadap perundungan juga terjadi perubahan dari 1,51 turun menjadi 1,49 yang menandakan adanya perubahan sikap setelah mengikuti kegiatan ini. Selain itu, berdasarkan kegiatan follow-up diketahui bahwa siswa yang mengalami perundungan memiliki resiliensi yang lebih baik terbukti dengan tidak lagi melakukan self-harm. Kegiatan pendampingan ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan pesantren yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan holistik setiap siswa. Pesantren dapat berfungsi sebagai model untuk memerangi perundungan dan menciptakan lingkungan pendidikan yang positif untuk generasi muda. Kegiatan pendampingan seperti dapat dilakukan secara berkala dalam jangka waktu panjang agar memberikan dampak yang lebih signifikan.

Kata Kunci: Pencegahan, Pendampingan, Perundungan, Pondok Pesantren, Resiliensi

Bullying in Islamic Boarding School Environments: Prevention and Resilience

Abstract: Bullying can take various forms, such as physical, verbal, and psychological abuse that can harm students' health. This program included concrete actions to stop bullying, raise awareness of its effects, and improve students' mental resilience. There are two main activities that were carried out, namely bullying prevention assistance and bullying victim resilience. Prevention assistance was carried out by providing counseling to provide information about bullying, its effects, and how to prevent it. In addition, keynote speaker provided resilience assistance for bullying victims. To measure the effectiveness of this assistance activity, we took data in the form of pre- and post-assessments for students related to their understanding of bullying, its effects, and how to prevent it. The results of the pre-assessment of bullying behavior knowledge were 2.88, while the results of the post-assessment increased to 2.94. This shows an increase in students' understanding of bullying behavior, although not significant. Regarding the attitude of students towards bullying, there was also a change from 1.51 down to 1.49, indicating a change in attitude after participating in this activity. In addition, based on follow-up activities, it is known that students who experience bullying have better resilience, as evidenced by no longer committing self-harm. This mentoring activity is expected to be able to create a safe, inclusive Islamic boarding school environment that supports the holistic development of each student. Islamic boarding schools can function as a model to combat bullying and create a positive educational environment for the younger generation. Mentoring activities such as can be carried out periodically over a long period of time to provide a more significant impact.

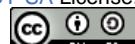
Keywords: Prevention, Mentoring, Bullying, Islamic Boarding School, Resilience

How to Cite: Umamah, A., Muttaqin, K., & Nasihah, D. (2024). Perundungan di Lingkungan Pesantren: Pencegahan dan Resiliensi. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(4), 1006–1013. <https://doi.org/10.36312/linov.v9i4.2328>



<https://doi.org/10.36312/linov.v9i4.2328>

Copyright©2024, Umamah et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Perundungan merupakan fenomena yang semakin marak terjadi di lingkungan manapun, baik keluarga, sekolah, masyarakat, dan pesantren. Perundungan atau dikenal masyarakat dengan istilah perundungan merupakan tindakan menyakiti baik secara fisik, mental atau emosional yang dilakukan terus-menerus secara berulang dengan tidak adanya kekuatan yang seimbang (Sholichah & Laily, 2022). Cook dkk. (2010) menunjukkan dalam penelitiannya, diperkirakan 10-30% siswa terlibat praktik perundungan, diperkirakan ada potensi menindas atau ditindas. Pelaku perundungan sering mengalami masalah kepercayaan diri dan percaya bahwa mereka harus menghina atau merendahkan orang lain untuk mendapatkan persepsi diri yang lebih baik. Beberapa pelaku perundungan percaya bahwa untuk menunjukkan kekuatan dan kekuasaan mereka, mereka harus membuat orang lain merasa lemah dan tidak berdaya (Simbolon, Nurhasanah & Putri, 2024). Kasus perundungan dilansir dari Novinato (2018) menyebutkan bahwa pada tahun 2011-2017, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan ada 26.000 kasus perlindungan anak, 34 % kasus tersebut terkait dengan kasus perundungan. Tahun 2018, KPAI juga menjelaskan ada 22,4% kasus korban perundungan dan 25,5% adalah kasus pelaku perundungan. Hal tersebut adalah kasus-kasus perundungan yang dilaporkan oleh pihak KPAI.

Kasus perundungan tidak bisa dianggap sebagai kasus sepele karena korban perundungan bisa mendapatkan gangguan secara psikologis dan fisik. Menurut Coloroso (2007) bentuk perundungan meliputi perundungan fisik, verbal, rasional, dan dunia maya. Perundungan fisik yaitu perundungan yang dilakukan dengan menyangkut fisik diantaranya seperti memukul, mencekik, menendang, menggigit, membakar, menggunting dll yang dapat menghancurkan kehidupan orang secara fisik. Perundungan verbal merupakan jenis perundungan yang paling mudah dilakukan oleh siapapun, baik anak-anak mau orang dewasa. Perundungan verbal dapat berupa julukan panggilan nama, celaan, fitnah, perkataan-perkataan ajakan seksual atau pelecehan seksual, gossip, ancaman, intimidasi, surat kaleng dan lain-lain. Perundungan relasional merupakan perundungan yang dilakukan dengan melakukan penindasan harga diri, pengabaian, penghindaran, tindakan penyingkir, dan sejenisnya. Perundungan rasional bisa dilakukan dengan sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirikan, helaan, gerak bahu, cibiran, tertawa, mengejek dan bahasa tubuh kasar. Perundungan dunia maya yaitu jenis perundungan terbaru yang sering selai terjadi akhir-akhir ini. Perundungan terjadi di media sosial dengan memberikan komentar negatif. Perundungan lewat dunia maya bisa berupa pesan singkat melalui WhatsApp, voicemail, menelpon terus menerus tanpa henti namun hanya diam saja, membuat konten atau foto jelek yang disebarluaskan, video buruk korban yang disebarluaskan.

Perundungan juga memberikan dampak negatif bagi para korban dalam jangka panjang baik secara fisik dan mental, resiko kesehatan, sosial dan pendidikan yang tidak baik ketika masa kanak-kanak hingga mereka remaja dan dewasa (Ttofi dkk., 2008; Armitage, 2021). Korban perundungan sangat rentan sekali dengan stress, depresi, kecemasan mungkin hingga melakukan sesuai yang nekad yaitu bunuh diri. Perundungan sangat mempengaruhi semua aspek kehidupan korban, mulai dari kehidupan akademik, kehidupan sosial bermasyarakat hingga kehidupan pribadinya.

Berdasarkan kajian bahwa perundungan merupakan kasus yang sangat serius dan memberikan efek yang luar biasa untuk masa depan, maka kegiatan pendampingan yang terkait dengan perundungan sangat dibutuhkan. Kegiatan pendampingan ini dilakukan di MA Raudlatul Ulum Putri, desa Ganjaran, Gondanglegi

kab. Malang. Yang menjadi alasan mengapa pendampingan dilakukan di sekolah ini adalah karena siswa yang ada di sekolah tersebut selain sekolah juga tinggal di pesantren. Berdasarkan informasi dari kesiswaan dan BK, ada 5 kasus dalam 3 bulan terakhir yang dapat digolongkan perundungan ditemukan di sekolah tu. Selain itu, ada informasi dari siswa bahwa beberapa temannya sering mengejek yang lain. Hal itu yang membuat kegiatan ini perlu dilakukan di sekolah sasaran.

Tujuan pendampingan ini adalah membekali siswa dan santri untuk mengenali jenis-jenis dan bentuk-bentuk perundungan dan bagaimana mencegah agar perundungan tidak terjadi. Selain itu, pendampingan ini juga memberikan pengetahuan apa yang harus dilakukan jika perundungan sudah terlanjur terjadi, agar tidak terjadi secara berkelanjutan. Pendampingan ini berbeda dengan pendampingan perundungan yang lain. Pendampingan ini tidak hanya berfokus pada pencegahan, tetapi juga berfokus pada resiliensi korban perundungan. Hal ini dapat dikatakan menjadi dua bentuk pertahanan terhadap pencegahan dan pengurangan dampak negatif perundungan. Pencegahan perundungan dilakukan dengan mengenalkan bentuk perundungan dan bahaya dampak yang dihadirkan. Hal itu membuat semua tersadar bahwa terkadang tindakan yang dianggap hanya gurauan ternyata adalah tindakan yang merundung. Resiliensi korban perundungan dipaparkan oleh mitra kesehatan komunitas sehingga ketika ada korban perundungan mereka mampu melawan tindakan buruk itu menjadi sebuah hal yang membawa mereka menjadi orang yang sukses.

METODE PELAKSANAAN

Metode Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah pendampingan yang dilaksanakan di MA Raudlatul Ulum Putri Ganjaran. Sebelum kegiatan pendampingan dilaksanakan, peserta pendampingan diberikan pre-asesmen untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman mereka tentang perundungan dan dampaknya (Nasihah dkk., 2023). Pre-asesmen dilakukan dengan memberikan kuesioner yang diadopsi dari Ningsih (2017) yang terdiri dari dua bagian: kuesioner pengetahuan perilaku perundungan (17 butir) dengan skala Likert 1 sampai 3 (salah, tidak tahu, dan benar) dan kuesioner sikap terhadap perundungan (21 butir) dengan skala Likert 1 sampai 5 (sangat tidak setuju, tidak setuju, kurang setuju, setuju, dan sangat setuju). Hasil uji validitas dan reliabilitas dari kuesioner menunjukkan reliabilitas yang tinggi dengan nilai Cronbach's Alpha 0,919 dan semua item valid pada nilai p < 0,01. Alur Kegiatan ditunjukkan dalam diagram berikut:



Gambar 1. Diagram alur kegiatan program Pengabdian kepada Masyarakat

Kemudian, pendampingan dilaksanakan dengan dua sesi. Sesi pertama terkait dengan pengertian, jenis dan tanda-tanda yang terkait dan tindak perundungan. Sesi kedua tentang bagaimana cara mengenali dan mengatasi jika peserta didik mendapatkan tindak perundungan. Hal-hal apa saja yang bisa dilakukan agar perundungan bisa dihentikan dan tidak berulang kembali. Setelah pendampingan, peserta diberikan post-asesmen yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka setelah mengikuti kegiatan pendampingan.

Partisipan dalam kegiatan ini adalah siswi MA Raudlatul Ulum Putri Ganjaran yang semuanya tinggal di pesantren. kegiatan dilaksanakan pada hari Rabu 02

Januari 2024. Kegiatan pendampingan ini menggunakan media teknologi seperti LCD, mic dan audio, media gambar, media video-audio. Dalam pendampingan juga diberikan sesi tanya jawab terkait dengan, materi dan permasalahan-permasalahan perundungan yang kerap mereka alami dan saksikan. Kegiatan pendampingan juga diselingi dengan permainan-permainan menarik yang terkait dengan perundungan.

Setelah kegiatan pendampingan dilaksanakan, tim pengabdi melaksanakan diskusi lanjut dengan tim bimbingan konseling (BK) pondok untuk mengetahui efek dari kegiatan pendampingan secara berkala. Tim pengabdi memonitor progress santri yang mengalami perundungan dan sering melakukan self-harm. Tahap selanjutnya adalah menganalisis data dari pre- dan post-asesmen dengan menggunakan descriptive statistics untuk menentukan nilai rata-rata. Selain itu, hasil diskusi dengan guru BK juga dianalisis untuk mengetahui perubahan perilaku siswa setelah mendapat pendampingan.

HASIL DAN DISKUSI

Data dari pre- dan post-asesmen dianalisis untuk menemukan rata-rata pengetahuan perilaku perundungan dan sikap siswa terhadap perundungan. Hasil analisis dijabarkan sebagai berikut.

Table 1. Pengetahuan Perilaku Perundungan

Pre-asesmen	Post-asesmen
2,88	2,94

Adapun interpretasi dari data di atas menurut Pimental (2019) adalah sebagai berikut.

Skala	Interval	Interpretasi
1	1,00-1,66	Kurang
2	1,67-2,33	Sedang
3	2,34-3,00	Baik

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa pada saat pre-asesmen (sebelum diberikan pendampingan) rata-rata pengetahuan siswa terkait perilaku perundungan adalah 2,88. Berdasarkan data yang diperoleh dari pre-asesmen, siswa memiliki pengetahuan yang baik tentang. Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengurus pesantren diketahui bahwa kegiatan perundungan terjadi di lingkungan pesantren. Hal ini mengkonfirmasi temuan Cook dkk. (2010) yang menemukan bahwa 10-30% siswa terlibat praktik perundungan. Menurut Novinato (2018), KPAI melaporkan ada 22,4% kasus korban perundungan dan 25,5% adalah kasus pelaku perundungan. Bahkan di lingkungan pesantren ditemukan bahwa perundungan masuk kategori sedang yaitu sebanyak 58,9% (Muadi, 2023).

Hasil analisis data juga menunjukkan setelah mengikuti kegiatan pendampingan, rata-rata pengetahuan siswa terhadap perundungan naik menjadi 2,94. Hal ini menunjukkan bahwa ada perubahan pengetahuan meskipun tidak signifikan. Temuan ini mengindikasikan perlunya kegiatan sosialisasi bahaya perundungan secara terus menerus agar siswa benar-benar memahami dan mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat.

Table 2 Sikap terhadap Perundungan

Pre-asesmen	Post-asesmen
1,51	1,49

Adapun interpretasi dari data di atas berdasarkan Pimental (2019) adalah sebagai berikut.

Skala	Interval	Interpretasi
1	1,00-1,79	Tidak pernah
2	1,80-2,59	Jarang
3	2,60-3,39	Kadang-kadang
4	3,40-4,19	Sering
5	4,20-5,00	Selalu

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata sikap terhadap perundungan sebelum pendampingan dilakukan adalah 1,51. Data ini menunjukkan bahwa siswa mengaku tidak pernah melakukan perundungan baik secara fisik maupun verbal. Menurut Coloroso (2007) bentuk perundungan meliputi perundungan fisik, verbal, rasional, dan dunia maya. Menurut laporan dari pengurus pesantren perundungan yang terjadi lebih cenderung dalam bentuk perundungan verbal dan rasional. Beberapa pelaku perundungan cenderung ingin menunjukkan kekuatan dan kekuasaan mereka dan membuat orang lain merasa lemah dan tidak berdaya (Simbolon, Nurhasanah & Putri, 2024). Tidak ada laporan terkait perundungan fisik karena siswa adalah perempuan, sedangkan perundungan dunia maya tidak terjadi karena siswa tidak diperbolehkan membawa HP selama di pesantren. Pendampingan di MA Raudlatul Ulum Putri dilakukan dengan memberikan pengarahan oleh dosen Unisma tentang jenis dan dampak perundungan (Gambar 2). Selain memberikan pengarahan tentang dampak perundungan, pemateri dari praktisi juga memberi pengarahan tentang resiliensi korban perundungan (Gambar 3).



Gambar 2. Pemateri dari dosen Unisma memberi pengarahan tentang jenis dan dampak perundungan



Gambar 3. Pemateri dari praktisi memberi pengarahan tentang resiliensi korban perundungan

Setelah diberikan pendampingan, nilai rata-rata sikap terhadap perundungan turun menjadi 1,49. Hal ini menunjukkan bahwa ada perubahan perilaku ke arah yang lebih baik meskipun tidak signifikan. Perubahan sikap ini diharapkan mampu mencegah siswa melakukan perundungan dalam bentuk apapun karena perundungan memberikan dampak negatif bagi para korban dalam jangka panjang baik secara fisik dan mental, resiko kesehatan, sosial dan pendidikan yang tidak baik ketika masa kanak-kanak hingga mereka remaja dan dewasa (Ttofi dkk., 2008; Armitage, 2021) seperti yang terjadi pada salah satu kasus di pesantren ini dimana siswa melakukan self-harm akibat dari perundungan yang dia alami. Berikut dokumentasi pendampingan di MA Raudlatul Ulum Putri.

Kegiatan *Follow-Up*

Pada saat kegiatan follow-up pendampingan beberapa siswa aktif berdiskusi dengan narasumber. Yang menarik adalah ada yang memberikan pertanyaan terkait apakah boleh membalas tindakan perundungan dengan perundungan juga supaya si perundung bisa merasakan dampak perundungan. Ada juga siswa yang membagikan pengalamannya ketika mendapat perundungan. Siswa lainnya mengatakan bahwa ia mendapatkan tuduhan melakukan perundungan, namun ia tidak merasa melakukan perundungan. Narasumber kemudian memberikan bimbingan terkait apa yang seharusnya mereka lakukan untuk menghindari tindakan perundungan.

Setelah pendampingan yang dilakukan oleh tim pengabdian Unisma, beberapa siswa terus berkoordinasi dengan BK untuk melihat dan menggolongkan tindakan yang termasuk perundungan di sekitarnya. Jika tindakan itu termasuk perundungan siswa akan bertindak dengan cara menegur langsung atau melaporkan kepada ustaz atau guru. Dari sisi korban perundungan, mereka dikenalkan tindak resiliensi. Mereka akhirnya mempunyai cara sendiri untuk bangkit dari tindakan yang tidak menyenangkan tersebut. Minimal mereka sudah tidak lagi melakukan self-harm yang tentu sangat berbahaya bagi mereka, bahkan dapat merenggut nyawa mereka. Kegiatan follow-up ini mengindikasikan perlunya pendampingan korban secara berkala untuk bisa membantu korban mendapatkan resiliensi. Dengan demikin penting bagi

pengasuh/guru di lingkungan pesantren untuk memahami cara mendampingi korban perundungan. Oleh karena itu, pelatihan bagi pengasuh dan guru serta pengembangan program pendidikan yang inklusif sangat diperlukan untuk meminimalisir perundungan dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan aman bagi santri (Oktapiani & Arifin, 2024).

Selain itu, diperlukan adanya perencanaan dalam pembinaan akhlak santri dengan memberikan tes psikologi untuk dijadikan sebagai data awal dalam mengarahkan dan membina santri melalui wali asrama di pesantren dan wali kelas di sekolah (Amrizal, Fuad, & Karnati, 2022). Selain itu, menurut Gunawan dkk. (2024), bimbingan konseling juga perlu diberikan di lingkungan pesantren secara berkala jika siswa membutuhkan.

Dari laporan pihak kesiswaan yang didapat, bahwa tindak perundungan tidak banyak lagi ditemukan di MA Raudlatul Ulum ini. Bahkan dampak negatif yang sangat ditakutkan dan banyak ditemukan di beberapa sekolah (pondok) di Indonesia, yakni self-harming tidak ditemukan di sekolah tersebut. Ketika diikuti pemberitaan di sekitar sekolah, juga tidak terdengar lagi pemberitaan buruk tentang perundungan. Kendala yang terjadi selama pendampingan dan saat ini adalah memang tidak ada data terdokumentasi tentang korban dan pelaku perundungan. Hal itu membuat pengabdi merasa kedulitan untuk menganalisis data konkret tentang korban dan pelaku perundungan. Setelah ini, pengabdi akan berkordinasi dengan kesiswaan dan BK untuk membuat tabel excel jenis perundungan dan data korban serta pelaku perundungan yang akan menjadi data konkret apakah masih ada perundungan di sekolah tersebut. Jika masih ada berapa banyak perundungan itu dilakukan dan jenis perundungan apa yang paling banyak dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan yang sudah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendampingan pencegahan dan resiliensi terhadap perundungan sangat bermanfaat bagi siswa, terutama di lingkungan pesantren. Dengan adanya pendampingan ini siswa lebih memahami apa itu perundungan, jenis, dan dampaknya. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi wadah bagi siswa untuk berbagi pengalaman perundungan yang mereka alami di pesantren. Mereka juga mendapatkan saran untuk bisa memiliki resiliensi terhadap perundungan. Kegiatan ini lebih penting terutama bagi siswa di pesantren yang sejauh ini masih kurang mendapatkan perhatian. Kegiatan pendampingan ini diharapkan lebih banyak dilakukan di lingkungan pesantren. Kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan pesantren yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan holistik setiap siswa. Selain itu, pesantren diharapkan dapat berfungsi sebagai model untuk memerangi perundungan dan menciptakan lingkungan pendidikan yang positif dengan memberikan fasilitas konseling bagi santri. Program ini bisa digunakan sebagai model untuk pencegahan perundungan di lingkungan pendidikan terutama pesantren. Oleh karena itu, program ini perlu diintegrasikan dalam kurikulum dan dilaksanakan dengan melibatkan guru dan pengasuh pesantren serta pihak eksternal. Pemanfaatan teknologi seperti media sosial dalam kegiatan seperti ini juga akan membantu memperluas cakupan informasi.

REKOMENDASI

Pengabdian yang sesuai dengan pengabdian ini yang dapat dilakukan berikutnya adalah pengabdian tentang pengenalan dan pendampingan terhadap guru dalam penulisan bahan ajar antiperundungan. Dengan banyaknya bahan ajar

antiperundungan diharapkan hal itu dapat secara langsung mencegah terjadinya perundungan di lingkungan sekolah atau pondok. Hambatan dalam pengabdian ini juga terkait sulitnya mendampingi dan mengingatkan bahaya perundungan dalam jangka waktu berkelanjutan. Dengan adanya bahan ajar antiperundungan membuat secara langsung dan terus-menerus santri atau siswa diingatkan mengenai bahaya dan dampak buruk perundungan.

ACKNOWLEDGMENT

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Universitas Islam Malang, terkhusus melalui LPPM Universitas Islam Malang. Dengan adanya program hibah penelitian dan pengabdian, kami mendapat dana pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal, M. A., Fuad, N., & Karnati, N. (2022). Manajemen Pembinaan Akhlak di Pesantren. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3602–3612. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2706>
- Armitag R. (2021). Perundungan in children: impact on child health. *BMJ Paediatrics Open*, 5: e000939. doi: 10.1136/bmjpo-2020-000939
- Coloroso, B. (2007). *The Bully, The Bullied, and The Bystander*. New York: HarperCollins.
- Cook, C., Williams, K. R., Guerra, N. G., Kim, T. E., & Sadek, S. (2010). Predictors of perundungan and victimization in childhood and adolescence: A meta-analytic investigation. *School Psychology Quarterly*, 25(2), 65-83. doi: <https://doi.org/10.1037/a0020149>
- Gunawan, A., dkk. (2024). Pencegahan Tindakan Kekerasan Dalam Pendidikan Pesantren. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.61722/japm.v2i1.947>
- Muadi, M. (2023). Faktor Risiko Perilaku Perundungan Psikologis pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kabupaten Cirebon. *Blantika: Multidisciplinary Journal*. <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i2.33>
- Nasiha, Durotun., dkk. (2023). Literasi Digital Anak Usia Dini Bagi Orang Tua di Desa Putat Lor Kabupaten Malang. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8 (4). <https://doi.org/10.36312/linov.v8i4.1542>
- Novianto, R. D. (2018). Catatan KPAI bidang pendidikan: Kasus perundungan paling banyak. Diakses dari <https://nasional.sindonews.com/read/13 24346/15/catatan-kpai-bidangpendidikan-kasus-perundungan-palingbanyak-1532346331>
- Oktapiani, W.P. & Arifin, T. (2024). Perundungan terhadap santri dalam perspektif Pasal 76C UU 35/2014 dan hadis riwayat Bukhari dan Muslim. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*. <https://doi.org/10.4236/tashdiq.v5i3.4076>
- Pimentel, J.L. (2019). Some Biases in Likert Scaling Usage and its Correction. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 45, 183-191.
- Simbolon, Nurhasanah & Putri (2024). Edukasi Pencegahan Perundungan Bagi Siswa SDN 1 Citangtu Kabupaten Kuningan. vol 1, No 12.
- Sholichah, Laily (2022). Pendampingan Program Anti Perundungan Berbasis Sekolah. Vol.1 No.4 DOI : <https://doi.org/10.59110/rcsd.36>.
- Ttofi, M.M., Farrington, D.P., & Baldry, A.C. (2008). Effectiveness of Programmes to Reduce School Perundungan. Stockholm: Swedish Council for Crime Prevention, Information and publications.